

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap atau terbesar yang mempunyai kohesi dan koherensi yang saling berkesinambungan serta dapat disampaikan secara lisan ataupun tulisan. Pada dasarnya wacana adalah pemahaman terhadap teks bahasa dengan informasi yang utuh. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwasanya wacana adalah mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi yang disampaikan dengan baik secara lisan maupun tulisan.

Wacana yang utuh harus dapat dipertimbangkan dari segi isi maupun segi informasi yang koheren, sedangkan pada sifat kepaduannya dapat dilihat dari segi unsur pendukung yang berurutan. Wacana akan terlihat baik apabila kalimat-kalimatnya disusun dengan secara teratur, dan menunjukkan ide yang berurutan serta disampaikan melalui kohesi.

Kohesi adalah kepaduan atau keserasian hubungan antarunsur dalam wacana. Unsur-unsur tersebut harus saling memiliki keterkaitan anantara satu sama lain sehingga mudah untuk dipahami. Kohesi juga merupakan unsur pembentuk dalam teks yang paling penting. Unsur teks yang paling penting itulah nantinya yang akan membedakan kalimat tersebut dapat dikatakan sebuah teks atau bukan. Selain itu, kohesi juga berperan sangat penting untuk sebuah paragraf yang utuh.

Kohesi juga merujuk pada bentuk yaitu kalimat-kalimat yang membangun paragraf tersebut harus memiliki hubungan secara padu. Antara kalimat yang

pertama dengan kalimat yang selanjutnya harus memiliki hubungan yang berkesinambungan. Kalimat-kalimat padu tersebut nantinya akan diwujudkan dalam bentuk yang berbeda pula. Meskipun berbeda, tetapi kalimat itu nantinya akan tetap menciptakan kekohesian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan antarunsur dalam teks dari segi struktur.

Dalam mengkaji sebuah karya sastra novel merupakan suatu tantangan yang menarik karena adanya komunikasi yang terdapat didalam novel tersebut bersifat abstrak. Abstrak memiliki arti bahwa apa yang dimaksud oleh pengarang belum tentu sama dengan apa yang dipahami oleh pembaca setelah membaca novel tersebut.

Dalam memahami sebuah novel, tidak cukup hanya sekedar memahami makna kata-katanya saja. Akan tetapi, harus adanya bekal pengetahuan-pengetahuan yang mendukung, contohnya mengenai pengetahuan tentang kepaduan dan keserasian untuk teks. Maka dari itulah, untuk mengkaji kohesi pada sebuah novel akan memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya dan akan melihat seberapa kohesifkah bentuk teks yang terdapat dalam novel tersebut.

Novel karangan Boy Candra merupakan salah satu karya sastra yang terkenal pada saat ini. Dari begitu banyaknya novel karya Boy Candra, penulis memilih untuk mengkaji novel *Surat Kecil Untuk Ayah*. Novel tersebut memiliki kelebihan dari segi hubungan antarunsur teks sehingga menciptakan kepaduan meskipun memiliki alur campuran di dalamnya. Novel tersebut juga menyajikan pahit dan manisnya dalam menjalani kehidupan dalam kalimat sehingga menarik untuk dibaca semua orang. Cerita yang saling berkelanjutan dan padu dari awal hingga akhir membuat para pembacanya dengan mudah untuk menghayati jalan cerita pada novel tersebut.

Analisis wacana pada novel *Surat Kecil Untuk Ayah* ini akan menitikberatkan pada kohesi yang meliputi aspek leksikal maupun gramatikal yang akan membentuk kohesi pada akhirnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai objek kajian dalam penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka identifikasi masalahnya yaitu :

1. Adanya kesulitan bagi pembaca yang baru saja mencintai novel untuk memahami jalan cerita dari novel *Surat Kecil Untuk Ayah* karya Boy Candra.
2. Sejauh manakah penandakohesi leksikal yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Ayah* karya Boy Candra.
3. Sejauh manakah penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Ayah* karya Boy Candra.

1.3 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian batasan masalah yang paling penting, pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah penulis dalam melakukan sebuah penelitian dan akan berfokus pada satu masalah saja. Berdasarkan pemaparan diatas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh manakah terdapat unsur-unsur kohesi leksikal dan gramatikal yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Ayah* karya Boy Candra.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu:

1. Bagaimanakah penandakoherensi leksikal yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Ayah* karya Boy Candra tersebut ?
2. Bagaimana penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Ayah* karya Boy Candra tersebut ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dilakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penandakoherensi leksikal yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Ayah* karya Boy Candra
2. Untuk mengetahui penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Boy Candra

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah dipaparkan, maka penulis mengharapkan agar penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memperluas atau memperkaya ilmu pengetahuan mengenai kajian wacana khususnya pada kohesi leksikal dan gramatikal.

- b. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kohesi leksikal dan gramatikal baik secara lisan maupun tulisan yang terdapat pada novel.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori ini mengenai analisis kohesi pada novel *Surat Kecil Untuk Ayah*. Kajian teori ini disebut juga dengan studi kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan dilakukan oleh peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah, jurnal, laporan penelitian serta tesis. Dalam kajian teori ini akan digunakan analisis kohesi pada novel *Surat Kecil Untuk Ayah* karya Boy Candra dengan menggunakan teori wacana.

2.1.1 Wacana

Mulyana (2005:1), menyatakan “Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif yang paling kompleks dan lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh”.

Sedangkan Menurut Tarigan (2009: 26), menyatakan

“Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Dari pengertian tersebut maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh”.

Lain hal nya menurut Alwi,dkk (dalam Septiani Dwi, Rahma Mutiara 2020: 221), mengatakan bahwa “ Wacana adalah rentetan kalimat yang

berkaitan yang menghubungkan proposisi yang lain yang membentuk kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu”.

Dari pendapat kedua ahli di atas, disimpulkan bahwa wacana adalah unsur kebahasaan yang paling lengkap yang disampaikan secara lisan maupun tulisan yang kedudukannya lebih tinggi dari klausa dan kalimat dan juga memiliki kohesi dan koherensi yang saling berkesinambungan dari awal dan akhir yang jelas.

2.1.2 Jenis-jenis Wacana

Berdasarkan bentuknya, Robert E. Longacre (2012: 46) membagi wacana menjadi tujuh jenis, antara lain yaitu:

1. Wacana Naratif

Wacana naratif adalah bentuk wacana yang banyak dipergunakan untuk menceritakan suatu cerita kisah. Uraianya cenderung ringkas.

2. Wacana Prosedural

Wacana Prosedural digunakan untuk memberikan petunjuk atau keterangan bagaimana sesuatu harus dilaksanakan.

3. Wacana Ekspositori

Wacana Ekspositori bersifat menjelaskan sesuatu secara informatif. Bahasa yang digunakan cenderung denotatif dan rasional.

4. Wacana Hortatori

Wacana Hortatori digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan. Sifatnya persuasif.

5. Wacana Dramatik

Wacana Dramatik adalah bentuk wacana yang berisi percakapan antarpenerita. Sedapat mungkin menghindari atau meminimalkan sifat narasi didalamnya.

6. Wacana Epistoleri

Wacana Epistoleri biasanya dipergunakan dalam surat-menyurat. Pada umumnya, wacana ini memiliki bentuk dan sistem tertentu yang sudah menjadi kebiasaan atau aturan.

7. Wacana Seremonial

Wacana Seremonial adalah bentuk wacana yang digunakan dalam kesempatan seremonial (upacara).

Berdasarkan Media Penyampaiannya, wacana dapat dibagi menjadi dua yaitu wacana tulis dan lisan.

1. Wacana Tulis

Menurut Mulyana (2005: 51), Wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan.

2. Wacana lisan

Menurut Mulyana (2005:52), Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal.

Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana juga dapat dikelompokkan atas dua antara lain:

1. Wacana Monolog

Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang. Umumnya, wacana monolog tidak menghendaki dan tidak melibatkan bentuk tutur percakapan.

2. Wacana Dialog

Wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Jenis wacana ini bisa berbentuk tulis ataupun lisan. Wacana dialog tulis, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, yaitu memiliki bentuk yang sama dengan wacana drama.

Berdasarkan sifatnya, wacana juga dapat dibagi atas dua yaitu wacana fiksi dan non fiksi.

1. Wacana fiksi

Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Bahasanya menganut aliran konotatif, analogis, dan *multi-interpretable*.

Wacana fiksi juga dapat dikategorikan atas tiga jenis yaitu wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama.

2. Wacana Nonfiksi

Wacana nonfiksi disebut juga sebagai wacana ilmiah. Jenis wacana ini disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahasa yang digunakan bersifat denotatif, lugas, dan jelas.

2.1.3 Aspek-aspek keutuhan wacana

Aspek-aspek keutuhan dalam wacana adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, gramatikal, fonologis, dan semantis. Ada beberapa aspek pengutuh wacana tersebut yang dapat dibagi menjadi dua unsur antara lain unsur kohesi dan unsur koherensi. Adapun unsur kohesi yang memiliki beberapa aspek leksikal, gramatikal, dan fonologis. Sedangkan, unsur koherensi yang memiliki

beberapa aspek yaitu aspek semantis dan aspek topikalisasi. Kedua aspek ini akan dibahas secara proposional.

2.1.3.1 Kohesi

Kohesi merujuk pada aspek bentuk dan aspek bahasa, dan wacana tersebut juga terdiri atas aklam-kalimat. Menurut Widdowson (dalam Tarigan 2009: 96), menyatakan bahwa “Kohesi mengandung makna kepaduan dan keutuhan. Kohesi mengacu pada aspek bentuk dan aspek formal bahasa. Aspek formal bahasa (*langunge*) yang dimaksud menjelaskan bagaimana cara proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks”.

Sedangkan menurut Alwi,dkk (2003: 427), menyatakan bahwa

“Kohesi merupakan hubungan perkaitan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana”.

Dari pemaparan pendapat kedua ahli di atas, disimpulkan bahwa kohesi adalah hubungan antar bentuk dan proposisi yang berupa kata dengan kata, kalimat satu dengan kalimat yang lainnya yang nantinya dinyatakan secara eksplisit untuk membentuk suatu wacana.

Kohesi dapat dibagi menjadi dua yaitu kohesi endosentris dan kohesi eksosentris. Kohesi gramatikal juga terdiri dari beberapa bagian yaitu referensi, substitusi, elipsis, paralelisme, dan konjungsi. Sedangkan pada kohesi leksikal terdiri dari beberapa bagian yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, ekuivalensi, dan kolokasi.

2.1.3.1.1 Kohesi leksikal

Menurut Abdul Rani,dkk (2004: 129), mengatakan bahwa “Kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikuti”.

Sedangkan menurut Mulyana (2005: 29),

“Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana yang mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Agar bertujuan untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan, informasi, dan keindahan bahasa maka diperlukan aspek-aspek leksikal”.

Dari pemaparan kedua ahli diatas, disimpulkan bahwa Kohesi leksikal adalah antarunsur dalam wacana secara sistematis berupa kata atau frase bebas yang memiliki keserasian hubungan antara struktur secara kohesif dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikuti. Adapaun pemaparan beberapa pendapat ahli mengenai kohesi leksikal.

Menurut Sumarlam (2003: 34), ia membedakan unsur-unsur kohesi leksikal sebagai berikut: repetisi, antonimi, sinonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

1. Repetisi (pengulangan)

Menurut Sumarlam (2003: 34), repetisi adalah pengulangan satuan bahasa (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks. Ia juga membagi repetisi menjadi delapan macam sebagai berikut:

- 1) Repetisi epizeukis adalah pengulangan satuan kata yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut dalam paragraf.
- 2) Repetisi tautogis adalah pengulangan satuan kata beberapa kali dalam sebuah kontruksi.

- 3) Repetisi anafora adalah pengulangan kata/frasa pertama pada tiap kalimat berikutnya.
- 4) Repetisi epistrofa adalah pengulangan kata/frase pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.
- 5) Repetisi simploke adalah pengulangan kata awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut.
- 6) Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan kata/frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.
- 7) Repetisi epanalepsis adalah pengulangan kata/frase terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frase awal.
- 8) Repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata/frase terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frase pertama pada baris/kalimat berikutnya.

2. Sinonim

Menurut Sumarlam (2003: 38), sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan antarmakna yang sepadan antara kata tertentu dengan kata yang lain dalam wacana. Berdasarkan wujud satuan bahasanya, sinonim dapat dibedakan menjadi lima, yaitu:

- 1) Sinonim antara morfem bebas dengan morfem terikat
- 2) Kata dengan kata
- 3) Kata dengan frasa atau sebaliknya
- 4) Frasa dengan frasa
- 5) Klausa/ kalimat dengan klausa/kalimat.

3. Antonim (lawan kata)

Menurut Sumarlam (2003: 39), antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/ berposisi dengan lingual lainnya.

Berdasarkan sifatnya Sumarlam (2003: 39-42), membedakan oposisi menjadi lima yaitu:

- 1) Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak
- 2) Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi
- 3) Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi
- 4) Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan.
- 5) Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua)

4. Kolokasi (sanding kata)

Menurut Sumarlam (2003: 43), “Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan”.

5. Hiponimi (hubungan atas-bawah)

Menurut Chaer (2007: 305), “Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran lain”.

6. Ekuivalensi (kesepadanan)

Menurut Sumarlam (2003: 44), “ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma”.

Sedangkan menurut Sudaryat (2009: 153-162) ia membedakan unsur-unsur leksikal sebagai berikut:

1. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan leksem yang sama dalam sebuah wacana. Repetisi digunakan untuk menegaskan maksud pembicara.

2. Sinonimi

Sinonim adalah kata-kata yang mempunyai makna sama dengan bentuk yang berbeda. Hubungan kata-kata yang bersinonim itu disebut sinonimi.

3. Hipernimi

Hipernimi atau superordinat adalah nama yang membawahi nama-nama atau ungkapan lain. Kata-kata atau nama-nama yang dibawahinya disebut hipernimi.

4. Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata adalah pemakaian kata-kata yang berada di lingkungan yang sama.

5. Antonimi

Antonim adalah kata-kata yang mempunyai arti berlawanan. Antonim dapat bersifat eksklusif jika mengemukakan kalimat dengan cara mempertentangkan kata-kata tertentu, juga dapat bersifat eksklusif jika kata-kata yang dipertentangkan itu tercakup oleh kata lain. Hubungan kata-kata yang berantonim disebut antonimi.

2.1.3.1.2 Kohesi Gramatikal

Menurut Sumarlam (2009:23), "Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana".

Sedangkan menurut Tugiati (dalam Febriani Arsita 2014: 18) mengatakan bahwa

"Kohesi gramatikal adalah keterkaitan antara bagian-bagian wacana secara gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi"

Dari pemaparan pendapat kedua ahli diatas, disimpulkan bahwa Kohesi gramatikal adalah keterkaitan perpaduan wacana dari segi bentuk antara bagian-bagian wacana secara gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Menurut Halliday (dalam Sumarlam 2003: 23), aspek gramatikal wacana dapat dibagi menjadi empat yaitu:

1. Referensi atau pengacuan

Referensi menurut Sumarlam (2003: 23), yakni satuan lingual tertentu mengacu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

2. Penyulihan atau substitusi

Penyulihan atau substitusi menurut Sumarlam (2003: 28), salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda.

3. Pelepasan atau elipsis

Menurut Sumarlam (2009: 30) berpendapat bahwa, “Pelepasan atau elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya”.

4. Konjungsi (kata sambung)

Menurut Sumarlam (2009:32) berpendapat bahwa, “ Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana”.

Menurut Drs. Abdul Rani,dkk (2006: 97-115), membedakan unsur-unsur kohesi gramatikal sebagai berikut:

1. Referensi

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda . kata *buku* misalnya mempunyai referensi kepada sekumpulan kertas yang dijilid untuk ditulis dan dibaca.

Halliday dan Hassan (dalam Drs. Abdul Rani,dkk 97-104),membedakan referensi berdasarkan arah acuannya menjadi dua macam yaitu referensi anafora dan katafora. Referensi anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Sebaliknya, referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan.

Referensi yang bersifat anafora maupun katafora menggunakan pronomina persona, pronomina petunjuk, dan pronomina komparatif.

1) Pronomina persona

Pronomina persona adalah diektis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti bergantung pada “topeng” yang sedang diperankan oleh partisipan wacana. Apakah partisipan itu sebagai pembicara (persona pertama), pendengar (persona kedua), atau yang dibicarakan (persona ketiga).

Dalam bahasa Indonesia, pronomina persona diperinci sebagai berikut.

a. Pronomina takrif

	Tunggal	Jamak
Persona pertama	<i>Saya, aku</i>	<i>Kami, kita</i>
Persona Kedua	<i>Kamu, engkau, anda</i>	<i>Kalian, kamu sekalian</i>
Persona Ketiga	<i>Dia, ia, beliau</i>	<i>Mereka</i>

b. Pronomina tidak takrif.

Beberapa, sejumlah, sesuatu, suatu, seseorang, para, masing-masing, siapa-siapa.

2) Pronomina demonstratif

Pronomina demonstratif adalah kata diektis yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan) nomina. Dilihat dari segi bentuknya pronomina demonstratif dibedakan menjadi beberapa

a. Pronomina demonstratif tunggal seperti *ini* dan *itu*.

b. Pronomina demonstratif tunggal seperti *berikut* dan *sekian*

5. Piranti pilihan

Dalam pemakaian bahasa di masyarakat pun kesempatan untuk memilih juga dapat ditemukan. Dalam penggunaan bahasa Indonesia kemungkinan untuk memilih sesuatu seperti peristiwa, barang-barang, keadaan, dan hal-hal dapat dijumpai dalam pemakaian secara tertulis. Untuk menyatakan dua proposisi berurutan yang menunjukkan hubungan pilihan sering digunakan kata *atau*.

6. Piranti alahan

Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan suatu peristiwa secara alami menunjukkan sebab-akibat. Mendung hitam misalnya berhubungan dengan hujan. Oleh karena peristiwa itu sering terjadi maka disimpulkan bahwa mendung menyebabkan hujan. Simpulan itu wajar dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, terjadi juga sebuah peristiwa atau hal yang sering menyebabkan peristiwa lain tiba-tiba (diluar dugaan/ perhitungan) tidak menyebabkan terjadinya suatu peristiwa seperti biasanya. Sebuah peristiwa atau hal yang biasa menyebabkan peristiwa lain itu ternyata tidak berlaku seperti biasanya. Keadaan tersebut yang disebut hubungan alahan.

7. Piranti parafrase

Parafrase merupakan suatu ungkapan lain yang lebih mudah dimengerti. Apabila proposisi yang diungkapkan itu tidak berbeda dengan sebelumnya, biasanya digunakan piranti kohesi yang menunjukkan parafrase tersebut.

Sedangkan menurut Sudaryat (2009: 153-162), ia membedakan unsur-unsur kohesi gramatikal sebagai berikut:

1. Referensi

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut dieksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut enteseden. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke enteseden yang ada diluar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis yang berposisi sesudah antesedennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum entesedennya disebut referensi kataforis.

2. Substitusi

Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi mirip dengan referensi. Perbedaannya, referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa *proverba* yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausal.

3. Elipsis

Elipsis merupakan penghilangan satu bagian dari unsur kalimat. Sebenarnya, elipsis sama dengan substitusi, tetapi elipsis ini disubstitusi oleh sesuatu yang kosong. Elipsis biasanya dilakukan dengan menghilangkan unsur-unsur wacana yang telah disebutkan sebelumnya.

4. Paralelisme

Paralelisme merupakan pemakaian unsur-unsur gramatikal yang sederajat. Hubungan antara unsur-unsur itu diurutkan langsung tanpa konjungsi.

5. Konjungsi

Konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam satuan yang lebih besar. Sebagai alat kohesi, berdasarkan sintaksisnya konjungsi dapat dibedakan menjadi konjungsi koordinatif (dan, atau, tetapi), subordinatif (meskipun, kalau, bahwa), korelatif (entah, baik/maupun), dan antarkalimat.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan para ahli di atas, saya lebih berpihak pada pendapat Sumarlam. Karena dalam pernyataannya tersebut lebih lengkap dijelaskan mengenai kohesi leksikal dan gramatikal meskipun pendapat kedua ahli tersebut tidak beda jauh.

2.1.4 Novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2019: 9), “Novel secara harafiah berarti *novella* yang artinya sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi”.

Sedangkan menurut Kosasih (2013: 299) mengatakan bahwa,

“Novel merupakan teks naratif yang fiksional. Isinya mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karena kisah kehidupan yang diceritakan itu bersifat utuh, bentuk novel terdiri atas puluhan atau bahkan ratusan halaman”.

Dari pendapat kedua ahli diatas,disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang isinya mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh dengan menunjukkan watak atau sifat dari setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan.

2.1.4.1 Karakteristik novel

Adapun karakteristik dalam novel menurut Kosasih (2013: 299) sebagai berikut:

1. Alur rumit dan lebih panjang ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh. Misalnya dari menjomblo menjadi menikah, dari miskin menjadi kaya raya.
2. Tokohnya banyak dalam berbagai karakter. Ada tokoh protagonis, antagonis, statis, dan macam-macam tokoh lainnya dalam beragam peran.
3. Latar meliputi wilayah geografi yang luas dan dalam waktu relatif lama, bisa mencapai puluhan bahkan ratusan tahun.
4. Tema relatif kompleks ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

2.1.4.2 Struktur Novel

Struktur novel lazim disebut dengan plot ataupun alur, yakni berupa jalinan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Menurut Kosasih (2013: 230), secara umum jalan cerita dibagi ke dalam bagian-bagian berikut.

1. Pengenalan situasi cerita (*exposition*, orientasi)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

2. Pengungkapan peristiwa

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3. Menuju konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4. Puncak konflik (*turning point*, komplikasi)

Bagian ini disebut juga sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5. Penyelesaian (evaluasi, resolusi)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan ataupun penilaian tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Pada bagian ini pun sering pula dinyatakan wujud akhir dari kondisi ataupun nasib akhir yang dialami tokoh utama.

6. Koda

Bagian ini berupa komentar terhadap keseluruhan isi cerita, yang fungsinya sebagai penutup. Komentar yang dimaksud bisa disampaikan langsung oleh pengarang atau dengan mewakilkannya pada seorang tokoh.

2.1.4.3 Kaidah Novel

Novel tergantung ke dalam jenis teks naratif. Dengan demikian terdapat pihak yang berperan sebagai tukang cerita (pengarang). Menurut Kosasih

(2013: 305), terdapat beberapa kemungkinan posisi pengarang di dalam menyampaikan ceritanya, yakni sebagai berikut:

1. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan ceritanya misalnya *aku*, *saya*, dan *kami*.

Dalam kaitannya dengan peranannya dalam cerita, pengarang mungkin bertindak sebagai tokoh utama, mungkin pula sebagai tokoh pendamping.

- 1) Berperan sebagai tokoh utama, apabila pengarang berperan sebagai tokoh sentral di dalam cerita. Hal itu ditandai dengan kehadirannya hampir pada setiap konflik atau peristiwa.

- 2) Berperan sebagai tokoh pendamping, apabila pengarang berperan sebagai tokoh figuran. Ia tidak selalu hadir dalam peristiwa-peristiwa cerita.

2. Hanya sebagai orang ketiga, berperan sebagai pengamat. Ia tidak terlibat dalam cerita pengarang dalam novel seperti ini menggunakan kata *dia* untuk tokoh-tokohnya. Dalam sudut pandang ini pun posisi pengarang memiliki dua kemungkinan yakni sebagai pengamat yang serba tahu dan pengamat yang objektif (terbatas).

- 1) Berperan sebagai pengamat serba tahu apabila pengamat menceritakan segala hal tentang para tokohnya termasuk kebiasaan pribadi, bisikan hati, keadaan perasaan, pemikiran, dan hal-hal lainnya.

- 2) Berperan sebagai pengamat yang objektif apabila pengarang hanya menceritakan hal-hal yang bersifat lahiriah yang lazim teramati dari luar. Hal-hal ini bersifat kebatinan tidak diceritakannya.

2.1.4.4 Biografi Pengarang

Boy Candra lahir di Parit, Malalak Selatan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada 21 November 1989. Ia pernah kuliah di jurusan Adminitrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang, aktif di organisasi komunikasi dan radio di kampus (UKKPK UNP). Ia mulai aktif menulis rutin sejak tahun 2011. Sejak SD ia sudah memiliki bakat dan hobi dalam menulis dan membaca puisi, ia ingin sekali memiliki cita-cita untuk menerbitkan sebuah buku puisi. Sewaktu SD, ia memiliki jatah uang jajan tambahan sebanyak Rp.1000 setiap minggunya. Dari jatah uang jajan tambahan yang dimilikinya digunakan untuk membeli komik Petruk.

Sewaktu masuk SMP, ia mulai mengenal majalah dinding, dan ia pun berhasil menerbitkan tulisan-tulisannya, yang kala itu ia sebut puisi yang kelak ia anggap juga sebagai lirik lagu di mading sekolahnya. Dan ketika SMA, ia membuat sebuah band, dan mulai menulis lirik lagu, dan masih menulis puisi untuk beberapa perempuan gebetannya kala itu. Karena kebiasaannya membaca komik petruk sejak SD membuatnya mengagumi Tatang S seorang komikus petruk. Komik-komik petruk sangatlah membekas dalam hidupnya. Selain Tatang S banyak penulis lain yang juga menginspirasi. Ia mulai belajar dari penulis dan hidup penulis. Meskipun, ia tidak pernah diajari secara langsung oleh penulis. Ia belajar menulis sendiri dari buku-buku dan artikel di internet serta video dari *Youtube*.

Ia muncul secara tiba-tiba dalam dunia tulis menulis di Indonesia. Sebelumnya, tak ada yang mengenalnya dikarenakan ia tak menulis di surat kabar seperti penluis-penulis lainnya. Pada tahun 2011 Boy Candra memutuskan untuk

lebih serius menjadi penulis. Pada tahun itu ia menulis cerpen di blog pribadinya. Ia tidak memulai karir sebagai penulis dengan mengirim tulisannya ke media massa. Alasannya, selera tulisan orang koran tidak sama dengan selera tulisannya.

Sejak tahun 2011, ia sudah mengirim naskahnya ke penerbit, tetapi ditolak. Setahun kemudian, ia menerbitkan bukunya secara indie. Naskahnya diterima penerbit mayor kali pertama pada tahun 2013. Hingga kini, 14 judul bukunya sudah terbit yakni novel *Origami Hati* (mediakita, 2013), kumpulan cerpen *Setelah Hujan Reda* (mediakita, 2014), Novel *Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang* (mediakita, 2015), novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* (mediakita, 2015), novel *Sepasang Kekasih yang Belum Bertemu* (mediakita, 2015), kumpulan cerpen *Satu Hari di 2018* (mediakita, 2018), kumpulan cerpen *Surat Kecil Untuk Ayah* (Bukune, 2018), buku puisi *Kuajak Ke Hutan dan Tersesat Berdua* (mediakita, 2018), novel *Sebuah Usaha untuk Melupakan* (mediakita, 2018), novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi* (GagasMedia, 2016), novel *Jatuh dan Cinta* (mediakita, 2017), kumpulan cerpen *Cinta Paling Rumit* (KataDepan, 2018) dan novel *Malik dan Elsa* (mediakita, 2018).

2.1.4.5 Sinopsis novel *Surat Kecil Untuk Ayah* karya Boy Candra

Kuharap kau selalu dalam keadaan bahagia dan sehat. Tak terasa waktu bergulir dan aku beranjak dewasa. Tapi, semangat dan tenagamu untuk kami sekeluarga tak pernah pudar sedikitpun ‘kagum’ setidaknya kata kecil yang bisa ku ucapkan Ayah, sungguh ku ingin membuat mu bahagia juga bangga di relung hati ku sematkan namamu dalam doa. Aku sayang ayah, maaf aku tak pernah mengatakannya.

Ibu menikah dengan lelaki yang dipujanya. Lelaki yang dipujanya lelaki yang di ajarkan oleh Ibu akhirnya aku panggil dengan sebutan Ayah. Pernikahan itu melengkapi kebahagiaan Ibu. Namun, cinta tak menjamin kebahagiaan setelah resmi menikah, Ibu baru ternyata Ayah memiliki istri lain. Lelaki itu mendustai Ibu, tentu hal itu membuat Ibu murka karena disebut istri muda. Karena memikirkan nasib dan masa depanku, lantas Ibu langsung memutuskan untuk bercerai.

Harusnya kamu jujur atas semua ini. Kamu paham kan? Pernikahan tanpa sebuah kejujuran tak akan pernah berhasil dilalui dengan baik. Tapi aku takut kamu tidak bisa menerima aku, aku terlalu menginginkan mu menjadi istriku.

Ibu mencoba menerima kenyataan pahit itu. Semua ia lakukan demi aku walaupun hatinya tak terkira hancurnya. Ibu belajar menerima kenyataan lelaki yang dicintainya ternyata tidak hanya milik dia seutuhnya. Meski demikian, Ayah membuahkanku tapi saat masa kehamilan tuanya Ayah tak hadir bahkan menjelang persalinan Ibu harus bersusah payah sendiri diantar oleh saudara dirumah sakit diatas ranjang,, detik demi detik sebelum aku dilahirkan tak ada Ayah mendampingi Ibu. Aku menangis dipeluk Ibu tanpa tahu siapa Ayahku.

Tahun demi tahun aku tumbuh menjadi anak yang diajarkan oleh Ibu untuk menghormati Ayah. Aku dilarang membenci Ayah meski dalam hatinya banyak perasaan kecewa tak terkira, kemarahan-kemarahan Ibu memupuk setiap harinya, tapi tak sedikitpun Ayah menanggapi. Kemudian terdengar berita istri pertamanya meninggal dunia, tentu hal itu membuat Ayah berduka, namun Ayahku sepertinya masih tak menyadari adanya cinta yang besar dari Ibuku setelah istri pertamanya meninggal. Ayah bukannya pulang untuk merawat anak-

anaknya ia malah menikah lagi. Ibu tak sadarkan diri menerima kenyataan ini. Ayah direntag waktu yang mengurangi usia, aku takut kekecewaan masih saja berdiam di dadamu. Sungguh tiada keinginan selain melihat seluas senyum bahagia di hari tuamu sudah cukup kau berjuang.

2.1.5 Kerangka Berpikir

Novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang isinya mengisahkan masalah kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh dengan menunjukkan watak atau sifat dari setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan. Novel biasanya terdiri dari bab dan sub bab tertentu yang sesuai dengan kisah ceritanya yang dimulai dari peristiwa penting yang dialami oleh tokohnya yang nantinya akan mengubah nasib kehidupan tokoh tersebut. Selain itu, novel juga menjadi salah-satu bahan bacaan yang sangat populer karena memiliki cerita yang seru dan juga menarik.

Kohesi adalah hubungan antar bentuk dan proposisi yang berupa kata dengan kata, kalimat satu dengan kalimat yang lainnya yang nantinya dinyatakan secara eksplisit untuk membentuk suatu wacana. Kohesi leksikal adalah antarunsur dalam wacana secara sistematis berupa kata atau frase bebas yang memiliki keserasian hubungan antara struktur secara kohesif dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikuti. Kohesi gramatikal adalah keterkaitan perpaduan wacana dari segi bentuk antara bagian-bagian wacana secara gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Dengan adanya analisis kohesi dalam novel pembaca diharapkan mampu memahami kohesi leksikal dan gramatikal sehingga pembaca lebih memahami lagi mengenai kohesi terhadap novel.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai kajian kohesi gramatikal dan leksikal dalam novel *Surat kecil untuk Ayah* karya Boy Candra yaitu penelitian deskripsi kualitatif. Arikunto (2010: 20), menyatakan bahwa “Deskripsi kualitatif yaitu penelitian yang kerjanya menyajikan data berdasarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada”. Sedangkan menurut Moleong dalam Arikunto (2010: 22), menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif yaitu penelitian dalam tampilannya tidak menggunakan angka baik pada pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian tetapi menggunakan kata-kata lisan atau tertulis”.

Dari pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang cara pengerjaannya menyajikan data berdasarkan objek penelitian yang tidak menggunakan angka tetapi menggunakan kata-kata lisan atau tertulis. Data yang akan diteliti berupa satuan gramatikal yang berwujud kata sampai kalimat. Setelah itu kata dan kalimat disajikan berdasarkan objek penelitian dan berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam novel *Surat kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. Hasil dari analisis tersebut nantinya berupa kata-kata sehingga penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Data dalam penelitian ini yaitu berupa data tertulis yang berbentuk kalimat yang di dalamnya mengandung kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. Arikunto (2010: 172), mengatakan bahwa “Sumber data adalah subjek, bahan mentah data atau asal muasal data, darimana data dapat diperoleh sebagai segenap tuturan apapun yang dipilih oleh peneliti karena dipandang cukup mewakili, sumber data merupakan penghasil atau pencipta data”. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa naskah ataupun novel *Surat kecil untuk Ayah* karya Boy Candra.

Judul Buku : Surat Kecil Untuk Ayah

Penulis : Boy Candra

Tahun : 2017

Tebal : 186 halaman

ISBN : 978-602-220-170-0

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Agustus 2020.

No	Jenis Kegiatan	Bulan					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Pengajuan Judul Skripsi						

2.	Acc judul						
3.	Penulisan Proposal (penyusunan Bab I, Bab II, dan Bab III)						
4.	Bimbingan Bab I, Bab II, dan Bab III						
5.	Perbaikan						
6.	Perbaikan Bab I, Bab II, dan Bab III						

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang akurat dalam novel tersebut. Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Teknik simak

Teknik simak atau penyimakan yaitu teknik pengumpulan data dengan menyimak bahasa (Sudaryanto, 1998:2).

Penggunaan teknik simak dalam pengumpulan data penelitian tersebut yaitu peneliti harus mengamati semua kata, frase, klausa dan kalimat yang mengandung kohesi leksikal dan gramatikal pada novel *Surat kecil untuk Ayah* karya Boy Candra.

2. Teknik Pustaka

Teknik pustaka yang dilakukan adalah peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan juga teliti terhadap sumbe data utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Kemudian hasil penyimakan tersebut dicatat sebagai sumber data.

3. Teknik Catat

Teknik Catat yaitu teknik atau sebuah cara yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan dalam novel *Surat kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. Setelah semua data sudah terkumpul maka data akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan penulis pada saat melakukan pengumpulan data yaitu:

1. Membaca seluruh isi novel dengan kritis
2. Menentukan subjek yaitu berupa wacana dalam novel *Surat kecil untuk Ayah* karya Boy Candra dan dengan objek penelitiannya berupa penanda kohesi leksikal dan gramatikal dalam novel tersebut.
3. Mencatat data-data mengenai kohesi leksikal dan gramatikal dalam nota pencatat
4. Mengelompokkan masing-masing data-data tersebut dalam nota pencatat
5. Menyimpulkan semua hasil data-data yang sudah ditemukan

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2012: 89) mengatakan bahwa, “Analisis data adalah proses mencari datadan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan

data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain”.

Teknik analisis data ini dilakukan agar berfokus pada tujuan penelitian yang akan dilakukan. Teknik dasar yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) yang cara kerjanya nantinya akan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan tersebut merupakan bagian langsung yang nantinya akan membentuk satuan lingual.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data tersebut antara lain adalah:

1. Mengkelompokkan data-data yang telah di dapat
2. Membagi data-data tersebut sesuai dengan kohesi leksikal dan gramatikal
3. Setelah hasil dari analisis data tersebut langkah terakhirnya yaitu menyimpulkan hasil dari kohesi leksikal dan gramatikal yang terdapat dalam novel “Surat Kecil Untuk Ayah”

3.6 Instrumen Penelitian

Arikunto (2010: 203), mengatakan bahwa “Instrumen penelitian yaitu alat bantu atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu manusia itu sendiri sebagai peneliti nantinya dan akan dibantu dengan buku-buku wacana, nota data, serta buku-buku yang akan menunjang penelitian tersebut. Alat yang akan digunakan dalam penelitian tersebut yaitu Nota pencatat data.

Nota pencatat data adalah alat bantu untuk mempermudah untuk melakukan penelitian tersebut yang berupa alat tulis dan juga buku catatan. Nota pencatat data ini digunakan untuk mencatat data-data atau kutipan pada kalimat-kalimat atau paragraf yang ada dalam novel *Surat kecil untuk Ayah* karya Boy Candra yang berupa kutipan langsung ataupun kutipan tidak langsung.

Pada instrumen ini, peneliti dalam pengumpulan data menggunakan sarana untuk mempermudah proses dalam pengumpulan data dan peneliti akan menggunakan nota pencatat.

Tabel 3.5

NO	Jenis Penanda	Wujud Penanda	Sumber atau Kutipan Novel

3.6 Keabsahan Data (Triangulasi)

Menurut Moleong (2017: 330), “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Triangulasi dapat dibagi menjadi empat yaitu: (1) Triangulasi sumber, (2) Triangulasi metode, (3)

Triangulasi penyidik, dan (4) Triangulasi teori. Dalam penelitian ini maka digunakanlah Triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data tersebut yaitu hasil dari analisis kohesi leksikal dan gramatikal dalam novel “*Surat kecil Untuk Ayah*” karya Boy Candra. Yang akan dapat dilihat dari contoh kohesi leksikal dan gramatikal.

Contoh kohesi gramatikalpengacuan yang terdapat dalam novel tersebut yaitu “**Ibu** mencoba menerima kenyataan pahit itu. Semua **ia** lakukan demi aku walaupun hatinya perasaan yang ada sudah tak terkira hancurnya”. Pada contoh yang digunakan pada unsur pengacuan yang berupa kata tunjuk “ia” yang mengacu pada kata “Ibu” di kalimat pertama.